



JURNAL SAJARATUN

PENGARUH MEDIA VIDEO DOKUMENTER SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 PALEMBANG

Puguh Budi Setiadji¹, Aan Suriadi², Dina Sri Nindiati³

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
puguhbudisetiadji@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas masih kerap menghadapi tantangan rendahnya minat belajar siswa akibat metode penyampaian yang bersifat konvensional dan kurang melibatkan stimulus visual yang kontekstual. Media video dokumenter hadir sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang berpotensi menghadirkan peristiwa sejarah secara konkret dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video dokumenter sebagai inovasi pembelajaran sejarah terhadap minat belajar siswa pada materi Perumusan Naskah Proklamasi di kelas XI SMA Negeri 1 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian terdiri dari kelas XI 11 sebagai kelas eksperimen ($n=31$) dan kelas XI 2 sebagai kelas kontrol ($n=19$). Data dianalisis menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas *Levene's Test*, dan uji *Independent Samples t-test* dengan bantuan perangkat lunak JAMOV. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media video dokumenter terhadap minat belajar siswa, dengan nilai $t=3,66$, $p<0,001$, dan ukuran efek Cohen's $d=1,07$ yang tergolong besar. Disimpulkan bahwa media video dokumenter terbukti efektif meningkatkan minat belajar siswa melalui visualisasi peristiwa sejarah yang konkret dan kontekstual, sehingga mampu mendorong ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sejarah.

Abstract

History learning in senior high schools continues to face challenges related to low student interest, largely due to conventional teaching methods that lack contextual visual stimulation. Documentary video media emerges as a learning innovation with the potential to present historical events in a concrete and engaging manner. This study aims to examine the effect of documentary video media as a history learning innovation on student learning interest in the topic of the Formulation of the Proclamation Text among Grade XI students at SMA Negeri 1 Palembang. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental method with a *Nonequivalent Control Group Design*. The research subjects consisted of class XI 11 as the experimental group ($n=31$) and class XI 2 as the control group ($n=19$). Data were analyzed using the *Shapiro-Wilk* normality test, *Levene's Test* for homogeneity, and an *Independent Samples t-test* with the assistance of JAMOV software. The results revealed a significant effect of documentary video media on student learning interest, with $t=3.66$, $p<0.001$, and a large effect size of Cohen's $d=1.07$. It is concluded that documentary video media is effective in improving student learning interest by presenting historical events concretely and contextually, thereby fostering greater enthusiasm, attention, and active engagement in history learning.

Article Info

Naskah diterima: 26 Juni 2026,

Naskah direvisi: 28 Juni 2026,

Naskah disetujui: 30 Juni 2026

Keywords

Media,
Video Dokumenter,
Inovasi Belajar,
Minat Belajar,
Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dibentuk karakternya agar mampu menjadi warga negara yang cerdas, berjiwa kebangsaan, dan berdaya saing di era global. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah memegang peranan yang sangat fundamental, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejarah bukan sekadar mata pelajaran yang mengajarkan rangkaian fakta masa lalu, melainkan sebuah disiplin ilmu yang membantu peserta didik memahami akar identitas nasional, membaca dinamika perubahan sosial, dan menarik pelajaran berharga dari perjalanan bangsa untuk diaplikasikan dalam kehidupan masa kini (Aman, 2019).

Meskipun memiliki peran yang sangat fundamental, realitas pembelajaran sejarah di lapangan masih menyimpan sejumlah permasalahan mendasar. Salah satu yang paling menonjol dan konsisten ditemukan dalam berbagai penelitian adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Minat belajar merupakan kecenderungan jiwa yang bersifat aktif untuk merasakan adanya ketertarikan pada suatu objek atau aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2020). Ketika minat belajar rendah, siswa tidak akan memberikan perhatian yang cukup, tidak termotivasi untuk terlibat secara aktif, dan pada akhirnya tidak akan memperoleh hasil belajar yang optimal (Uno, 2021). Kondisi ini tidak terlepas dari dominasi metode ceramah yang masih menjadi pendekatan utama dalam proses pembelajaran, serta keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual (Isjoni, 2020; Sanjaya, 2021). Survei awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Palembang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI menganggap pembelajaran sejarah bersifat monoton dan kurang relevan dengan kehidupan mereka.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Nasution dan Rohman (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya minat belajar sejarah di tingkat SMA dipicu oleh dominasi metode ceramah yang tidak memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi potensi media audiovisual sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Firmansyah et al. (2022) membuktikan bahwa film dokumenter secara signifikan meningkatkan motivasi dan pemahaman historis siswa SMA di Jawa Barat. Sementara itu, Sari dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa media video interaktif berbasis peristiwa sejarah lokal terbukti efektif meningkatkan minat belajar siswa di Sumatera Selatan. Maskun dan Sumargono (2021) menegaskan bahwa video dokumenter sejarah efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena mampu menjembatani kesenjangan antara peristiwa masa lalu yang abstrak dengan pengalaman belajar siswa di masa kini. Tren penelitian terkini menunjukkan bahwa pengintegrasian media audiovisual berbasis peristiwa autentik ke dalam pembelajaran sejarah semakin mendapatkan perhatian luas, seiring dengan perkembangan literasi digital dan meningkatnya kebutuhan akan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi generasi Z (Rahmawati & Kurniawan, 2023).

Meskipun demikian, penelitian yang ada masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar studi berfokus pada media video secara umum atau film fiksi sejarah, dan belum secara spesifik mengkaji pengaruh video dokumenter terhadap minat belajar pada materi Perumusan Naskah Proklamasi. Selain itu, desain penelitian yang digunakan umumnya bersifat deskriptif atau pre-eksperimen, sehingga belum mampu mengukur pengaruh secara kausal yang terstruktur dan terukur. Belum terdapat penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh media video dokumenter terhadap minat belajar sejarah siswa pada materi Perumusan Naskah Proklamasi di SMA Negeri 1 Palembang melalui desain kuasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dan justifikasi dilakukannya penelitian ini.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada dua kerangka utama. Pertama, konsep minat belajar

menurut Slameto (2020) yang menguraikan empat indikator utama, yaitu ketertarikan, perhatian, keterlibatan, dan perasaan senang. Kedua, Teori Multimedia Learning yang dikembangkan oleh Mayer (2009), yang menyatakan bahwa manusia belajar lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi saluran verbal dan visual secara bersamaan. Dalam kerangka teori ini, video dokumenter dipandang sebagai media yang secara inheren mengaktifkan kedua saluran kognitif tersebut sekaligus, sehingga berpotensi besar dalam meningkatkan minat dan keterlibatan belajar siswa pada materi sejarah yang bersifat naratif dan kronologis.

Permasalahan tersebut juga ditemukan secara nyata dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palembang, khususnya pada siswa kelas XI. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 16 Desember 2025, diketahui bahwa proses pembelajaran sejarah di sekolah tersebut masih belum memanfaatkan media video dokumenter secara terstruktur dan sistematis. Kondisi ini terutama tampak pada pokok bahasan Perumusan Naskah Proklamasi, yang merupakan salah satu materi paling penting dalam sejarah nasional namun kerap disampaikan secara tekstual dan berorientasi hafalan, sehingga kehilangan kedalaman makna historisnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan minat belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palembang sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media video dokumenter; dan (2) menganalisis pengaruh penggunaan media video dokumenter sebagai inovasi pembelajaran sejarah terhadap minat belajar siswa pada materi Perumusan Naskah Proklamasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua dimensi sekaligus. Secara teoritis, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang efektivitas penerapan Teori Multimedia Learning Mayer (2009) dalam konteks pembelajaran sejarah di Indonesia, sekaligus memperkaya khazanah literatur tentang inovasi media pembelajaran di sekolah menengah atas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi konkret bagi guru sejarah dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, serta menjadi dasar kebijakan sekolah

dalam mengintegrasikan media audiovisual sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pembelajaran sejarah secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (*quasi experiment*). Metode kuasi eksperimen dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan randomisasi terhadap penempatan siswa ke dalam kelas yang sudah terbentuk secara alami oleh pihak sekolah (Sugiyono, 2022). Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, di mana kedua kelas diberikan pengukuran sebelum (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*), namun tidak dipilih secara acak (Arikunto, 2021).

Tabel 1. Pola Desain *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Kelas Eksperimen (XI 11)	O ₁	O ₂
Kelas Kontrol (XI 2)	O ₃	O ₄

Sumber: Sugiyono (2022)

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palembang yang beralamat di Jalan Sri Jaya Negara, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palembang yang berjumlah 385 siswa yang tersebar dalam 12 rombongan belajar. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri dari kelas XI 11 sebagai kelas eksperimen (n=31) dan kelas XI 2 sebagai kelas kontrol (n=19). Variabel bebas penelitian adalah media video dokumenter sebagai inovasi pembelajaran sejarah (X), sedangkan variabel terikat adalah minat belajar siswa (Y). Instrumen pengumpulan data berupa angket minat belajar berskala *Likert* empat poin (1–4) yang disusun berdasarkan empat indikator minat belajar menurut Slameto (2020), yaitu: (1) ketertarikan, (2) perhatian, (3) keterlibatan, dan (4) perasaan senang.

Angket terdiri dari 20 butir pernyataan, dengan 15 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Total skor minimum adalah 20 dan skor maksimum adalah 80. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji cobakan kepada 10

siswa kelas XI 5 yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Hasil uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan seluruh 20 butir pernyataan valid dengan nilai r hitung $> r$ tabel (0,632). Hasil uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menghasilkan nilai 0,891, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dan dinyatakan reliabel.

Kelas eksperimen mendapat perlakuan berupa pembelajaran sejarah menggunakan media video dokumenter pada materi Perumusan Naskah Proklamasi, disertai panduan menonton terstruktur dan diskusi reflektif. Kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Data dianalisis menggunakan aplikasi JAMOV melalui tiga tahap: (1) uji normalitas *Shapiro-Wilk*, (2) uji homogenitas *Levene's Test*, dan (3) uji Independent Samples *t-test* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Effect size dihitung menggunakan Cohen's d untuk mengukur kebermaknaan praktis perbedaan antar kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Minat Belajar

Temuan hasil penelitian diuraikan dan didiskusikan pada bagian ini dengan menghubungkan antara teori dengan realita yang ada. Jika naskah memuat gambar agar diletakkan di tengah-tengah halaman. Penjudulan dilakukan dengan penomoran berurutan dan deskripsi singkat diletakkan di bagian atas gambar sementara kutipan atau sumber agar diletakkan di bagian bawah. Data penelitian yang dianalisis adalah skor minat belajar siswa dari kelas eksperimen (XI 11) dan kelas kontrol (XI 2) pada tahap pre-test dan post-test. Berikut disajikan statistik deskriptif dari masing-masing kelas yang diolah menggunakan aplikasi JAMOV.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Minat Belajar

Statistik	Pre-test Eksp. (XI 11)	Post-test Eksp. (XI 11)	Pre-test Kontrol (XI 2)
N	31	31	19
Mean	47,0	49,8	39,5
Median	47	48	38
Std. Deviasi	4,25	6,23	4,30
Minimum	36	37	35
Maksimum	55	64	53

Sumber: Output JAMOV, diolah peneliti (2026)

Catatan: Post-test Kontrol (XI 2): N=19, Mean=43,1, Median=40, Std. Deviasi=6,58, Minimum=36, Maksimum=60.

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor pre-test kelas eksperimen adalah 47,0 dengan standar deviasi 4,25, sedangkan rata-rata post-test meningkat menjadi 49,8 (SD=6,23), menunjukkan peningkatan sebesar 2,8 poin setelah pemberian perlakuan. Pada kelas kontrol, rata-rata pre-test adalah 39,5 (SD=4,30) dan post-test 43,1 (SD=6,58), dengan peningkatan sebesar 3,6 poin.

Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, rata-rata post-test kelas eksperimen (49,8) tetap jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (43,1), dengan selisih 6,79 poin. Perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan kondisi awal yang cukup besar antara kedua kelas. Rata-rata pre-test kelas eksperimen (47,0) lebih tinggi daripada kelas kontrol (39,5), dengan selisih 7,5 poin. Kondisi ini merupakan konsekuensi dari desain Nonequivalent Control Group yang tidak melibatkan randomisasi dan akan dibahas lebih lanjut dalam bagian pembahasan.

2. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi skor pre-test kelas eksperimen berpusat pada interval 44–47 dengan frekuensi tertinggi sebesar 12 siswa (38,71%), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor minat belajar awal pada rentang menengah ke atas. Setelah perlakuan, distribusi skor post-test kelas eksperimen bergeser ke interval yang lebih tinggi (47–51) dengan 13 siswa (41,94%), disertai kemunculan skor pada interval tinggi (57–66). Sebaliknya, distribusi skor pre-test dan post-test kelas kontrol masih terkonsentrasi pada rentang rendah (35–40), dengan 10 siswa (52,63%) pada pre-test dan 12 siswa (63,16%) pada post-test berada di interval 35–40.

3. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* (Output JAMOV)

Data	Kelompok	W	p-value
Pre-test	Eksperimen (XI 11)	0,959	0,269 (Normal)
Pre-test	Kontrol (XI 2)	0,791	<0,001 (Tidak Normal)
Post-test	Eksperimen (XI 11)	0,961	0,308 (Normal)
Post-test	Kontrol (XI 2)	0,826	0,003 (Tidak Normal)

Sumber: Output JAMOV (2026) | $\alpha = 0,05$

Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data kelas eksperimen pada pre-test ($W=0,959$, $p=0,269$) dan post-test ($W=0,961$, $p=0,308$) berdistribusi normal. Sebaliknya, data kelas kontrol

tidak memenuhi asumsi normalitas pada pre-test ($W=0,791$, $p<0,001$) maupun post-test ($W=0,826$, $p=0,003$). Ketidaknormalan distribusi kelas kontrol kemungkinan disebabkan oleh jumlah responden yang relatif kecil ($n=19$) dan adanya ketidakhadiran 15 siswa terdaftar. Meskipun demikian, uji-t Independen tetap digunakan mengingat sifatnya yang robust (tahan) terhadap pelanggaran normalitas apabila varians kedua kelompok homogen (Sudjana, 2021; Sugiyono, 2022), dan total sampel gabungan ($n=50$) yang memungkinkan berlakunya Teorema Limit Pusat.

4. Uji Homogenitas

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Levene's Test (Output JAMOV)*

Data	F	df ₁ / df ₂	p-value
Pre-test	0,058	1 / 48	0,810 (Homogen)
Post-test	0,549	1 / 48	0,462 (Homogen)

Sumber: *Output JAMOV* (2026) | $\alpha = 0,05$

Hasil *Levene's Test* menunjukkan bahwa varians data pre-test ($F=0,058$, $p=0,810$) dan post-test ($F=0,549$, $p=0,462$) pada kedua kelas adalah homogen karena nilai $p>0,05$. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas varians, uji-t Independen dengan pendekatan varians gabungan (*pooled variance*) dapat digunakan sebagai uji hipotesis dalam penelitian ini.

5. Uji-t Independen

Tabel 5. Hasil Uji-t Independen (*Output JAMOV*)

Data	t hitung	p-value	Cohen's d
Pre-test	6,02	<0,001	1,75 (Large)
Post-test	3,66	<0,001	1,07 (Large)

Sumber: *Output JAMOV* (2026) | $df=48$ | $\alpha=0,05$ | $H_a: \mu_{\text{Eksperimen}} \neq \mu_{\text{Kontrol}}$

Hasil uji-t Independen pada data post-test menghasilkan nilai t hitung=3,66 dengan $df=48$ dan $p\text{-value}<0,001$. Karena $p\text{-value} (<0,001) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media video dokumenter sebagai inovasi pembelajaran sejarah terhadap minat belajar siswa pada materi Perumusan Naskah Proklamasi di kelas XI SMA Negeri 1 Palembang. Rata-rata post-test kelas

eksperimen (49,8) lebih tinggi daripada kelas kontrol (43,1), dengan selisih rata-rata sebesar 6,79 poin ($SE=1,85$). Nilai Cohen's d pada post-test sebesar 1,07 menunjukkan effect size yang tergolong besar (large effect), mengindikasikan bahwa perbedaan tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga bermakna secara praktis (Cohen, 1988).

6. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Firmansyah et al. (2022) yang membuktikan bahwa penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan minat belajar karena menghadirkan visualisasi peristiwa secara nyata dan menarik. Erniasih, Pramono, dan Atno (2021) juga menunjukkan bahwa video dokumenter memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan media konvensional karena menyajikan peristiwa berdasarkan fakta historis yang disertai narasi interpretatif yang kuat. Media video dokumenter terbukti mampu merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara simultan sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih efektif dan efisien (Arsyad, 2020).

Secara teoretis, temuan ini mendukung Teori Pembelajaran Multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi saluran visual dan verbal karena dapat mengoptimalkan kerja memori dan proses kognitif peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, media video dokumenter yang menyajikan peristiwa Perumusan Naskah Proklamasi secara audiovisual telah berhasil membangkitkan ketertarikan, perhatian, keterlibatan aktif, dan perasaan senang siswa, yang merupakan empat indikator minat belajar menurut Slameto (2020). Karakteristik materi Perumusan Naskah Proklamasi yang kronologis-dinamis, melibatkan dinamika golongan muda dan golongan tua, serta penuh makna nasionalisme, menjadikannya sangat relevan untuk disajikan melalui media video dokumenter (Paxton & Marcus, 2018).

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa inovasi pembelajaran sejarah yang sesungguhnya tidak cukup hanya dengan menampilkan video di kelas, melainkan harus disertai perencanaan pembelajaran yang terstruktur, panduan menonton

yang reflektif, dan diskusi yang memfasilitasi analisis kritis siswa terhadap isi tayangan (Rahmat et al., 2025). Dalam penelitian ini, perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen mencakup keempat elemen tersebut, yang diperkirakan berkontribusi terhadap tingginya minat belajar pada data *post-test*.

Meskipun H_1 diterima, terdapat catatan metodologis penting berkaitan dengan perbedaan kondisi awal yang signifikan antara kedua kelas (selisih *pre-test* 7,49 poin, $t=6,02$, $p<0,001$). Kondisi ini merupakan keterbatasan yang tidak dapat dihindari dalam desain Nonequivalent Control Group. Untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat tentang pengaruh kausal, penelitian lanjutan dengan prosedur randomisasi atau pengendalian statistik menggunakan analisis kovarians (ANCOVA) dengan *pre-test* sebagai kovariat direkomendasikan sebagai langkah metodologis yang lebih ketat.

Analisis lebih lanjut terhadap keempat indikator minat belajar menurut Slameto (2020) mengungkap pola yang konsisten pada kelas eksperimen. Indikator ketertarikan menunjukkan peningkatan paling mencolok, yang tercermin dari respons siswa yang antusias saat sesi pemutaran video dokumenter berlangsung. Hal ini dapat dijelaskan melalui prinsip koherensi dalam Teori Multimedia Learning Mayer (2009), yang menyatakan bahwa penyajian materi yang terstruktur dan menarik secara visual akan memancing rasa ingin tahu (*curiosity*) yang merupakan akar dari ketertarikan belajar. Indikator perhatian juga menunjukkan peningkatan signifikan, yang menandakan bahwa format audiovisual dokumenter berhasil mempertahankan fokus siswa lebih lama dibandingkan metode konvensional di kelas kontrol.

Dari sisi indikator keterlibatan, siswa kelas eksperimen menunjukkan partisipasi aktif yang lebih tinggi dalam diskusi pasca-penayangan dibandingkan siswa kelas kontrol yang hanya menerima pembelajaran konvensional. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Nurhasanah dan Sobandi (2016) yang menegaskan bahwa minat belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Adapun indikator perasaan senang mencerminkan dimensi afektif yang paling erat kaitannya dengan kebermaknaan pengalaman belajar. Ketika siswa merasa senang dalam belajar yang ditunjukkan oleh data *post-test* kelas eksperimen proses retensi informasi dan

pembentukan sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah akan berlangsung lebih efektif dan tahan lama (Djamarah, 2011).

Nilai *effect size Cohen's d* sebesar 1,07 yang tergolong large effect memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, besaran effect size ini mengkonfirmasi bahwa Teori Multimedia Learning (Mayer, 2009) yang menjadi landasan penelitian ini relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran sejarah di Indonesia, khususnya pada jenjang SMA. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa investasi waktu dan sumber daya dalam pengembangan media video dokumenter untuk pembelajaran sejarah memberikan manfaat nyata yang jauh melampaui ambang batas kepraktisan ($d > 0,8$). Guru dan sekolah dengan demikian memiliki dasar empiris yang kuat untuk mengadopsi pendekatan ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran reguler, terutama pada materi-materi sejarah yang membutuhkan pemahaman kontekstual mendalam seperti Proklamasi Kemerdekaan.

Perlu dicatat bahwa efektivitas media video dokumenter dalam penelitian ini tidak bersifat otomatis. Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen (XI 11) mencakup tiga komponen sinergis: (1) penayangan video dokumenter tentang Perumusan Naskah Proklamasi yang dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian konten kurikulum; (2) panduan menonton (*viewing guide*) yang diberikan sebelum penayangan untuk mengarahkan perhatian siswa pada poin-poin historis krusial; dan (3) sesi diskusi reflektif setelah penayangan yang memfasilitasi siswa untuk mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan prior mereka. Kombinasi ketiga komponen ini yang membedakan perlakuan eksperimen dari sekadar “menonton video di kelas” dan menjadi penjelasan mengapa efek yang dihasilkan begitu besar. Hal ini konsisten dengan argumen Rahmat et al. (2025) bahwa inovasi pembelajaran sejarah yang sesungguhnya harus disertai perencanaan yang terstruktur dan refleksi yang memfasilitasi analisis kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media video dokumenter sebagai inovasi pembelajaran sejarah terhadap minat belajar siswa pada materi Perumusan Naskah Proklamasi di kelas XI SMA Negeri 1

SAJARATUN: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
e-ISSN: 2809-8293 | <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2>
Palembang. Hal ini dibuktikan oleh nilai uji-t
Independen pada data *post-test* sebesar $t=3,66$ dengan
 $p\text{-value}<0,001$, lebih kecil dari taraf signifikansi
 $\alpha=0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Perbedaan rata-rata skor minat belajar *post-test*
antara kelas eksperimen ($M=49,8$) dan kelas kontrol
($M=43,1$) adalah sebesar 6,79 poin, dengan nilai
effect size Cohen's $d=1,07$ yang tergolong large effect.
Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media video
dokumenter tidak hanya signifikan secara statistik,
tetapi juga bermakna secara praktis dalam konteks
pembelajaran. Peningkatan minat belajar tercermin
pada keempat indikator minat belajar menurut
Slameto (2020), yaitu ketertarikan, perhatian,
keterlibatan, dan perasaan senang.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat
beberapa rekomendasi yang dapat dikemukakan.
Bagi guru sejarah, disarankan untuk memanfaatkan
media video dokumenter secara terencana dan
terstruktur, yakni dengan menyediakan panduan
menonton (*viewing guide*) sebelum penayangan dan
memfasilitasi diskusi reflektif setelah penayangan,
khususnya pada materi yang bersifat kronologis dan
sarat makna historis seperti Proklamasi
Kemerdekaan. Bagi pihak sekolah, pengadaan dan
pengembangan bank media audiovisual sejarah yang
berkualitas perlu menjadi prioritas dalam program
peningkatan sarana pembelajaran. Bagi Dinas
Pendidikan, temuan ini dapat menjadi dasar
kebijakan pengembangan profesional guru
(*professional development*) yang berfokus pada
literasi media dan integrasi teknologi dalam
pembelajaran sejarah.

Bagi peneliti selanjutnya, beberapa arah
pengembangan penelitian dapat dipertimbangkan:
(1) replikasi penelitian ini dengan desain eksperimen
murni (*true experiment*) menggunakan prosedur
randomisasi untuk memperkuat kesimpulan kausal;
(2) penggunaan analisis kovarians (ANCOVA)
dengan skor *pre-test* sebagai kovariat untuk
mengendalikan perbedaan kondisi awal antar
kelompok; (3) perluasan variabel terikat dengan
menambahkan hasil belajar kognitif, sikap
nasionalisme, atau pemikiran historis (*historical
thinking*) sebagai dampak komplementer
penggunaan video dokumenter; (4) pengembangan
penelitian ke jenjang yang berbeda (SMP atau
Perguruan Tinggi) atau pada materi sejarah lain yang

memiliki karakteristik serupa; serta (5) pendekatan
penelitian *mixed methods* yang menggabungkan data
kuantitatif dengan eksplorasi kualitatif terhadap
pengalaman belajar siswa untuk memperoleh
pemahaman yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Aman. (2019). Kesadaran sejarah dan pendidikan
karakter dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal
Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 1–12.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu
pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran* (Edisi revisi).
Rajawali Pers.
- Ayu, D., Nugraha, M. A., & Sumatri, P. (2024).
Pemanfaatan media film dokumenter dalam
pembelajaran sejarah untuk meningkatkan
hasil belajar peserta didik kelas XI IPS SMA
Negeri 11 Medan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the
behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence
Erlbaum Associates.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar* (Edisi revisi).
Rineka Cipta.
- Erniasih, Pramono, S. E., & Atno. (2021). Pengaruh
penggunaan video dokumenter terhadap hasil
belajar sejarah siswa SMA. *Jurnal Pendidikan
Sejarah*.
- Fahma, F., & Kurniawan, N. (2025). Media video
dokumenter untuk meningkatkan hasil belajar
IPS peserta didik kelas VII SMPN 92 Jakarta.
Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, 3098–3103.
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Maharani, S. (2022).
Penggunaan film dokumenter sebagai media
pembelajaran sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu
Pendidikan*, 4(2), 2754–2762.
- Gero, L. E., Atmaja, N. B., & Sriartha, I. P. (2018).
Pengaruh penggunaan film dokumenter
proklamasi terhadap keterampilan berpikir

- Puguh Budi Setiadji, Aan Suriadi, Dina Sri Nindiati, *Pengaruh, Media, Video Dokumenter*. kritis dan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 51–58.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Isjoni. (2020). *Pembelajaran sejarah pada satuan pendidikan*. Alfabeta.
- Maskun, & Sumargono. (2021). *Media pembelajaran sejarah*. Graha Ilmu.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nasution, M. K., & Rohman, A. (2021). Rendahnya minat belajar sejarah di SMA: Analisis faktor dan solusi berbasis media. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 45–58.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135.
- Paxton, R. J., & Marcus, A. S. (2018). Film and historical representation in the classroom. Dalam S. A. Metzger & L. M. Harris (Eds.), *The Wiley international handbook of history teaching and learning* (hlm. 95–120). Wiley-Blackwell.
- Rahmat, W., Adzani, A., Asmawati, R. I., & Ibrahim, M. (2025). Peran media film dokumenter dalam menumbuhkan pemahaman sejarah. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(4), 482–492.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2021). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, R. P., & Hidayat, T. (2023). Efektivitas media video interaktif berbasis peristiwa sejarah lokal terhadap minat belajar siswa SMA di Sumatera Selatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 112–124.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2021). *Metode statistika*. Tarsito.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.